

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Remaja adalah individu yang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dalam rentang kehidupannya (Santrock, 2011). Dimana individu yang mulanya masih belajar untuk mengenali kehidupan dengan tuntunan orang dewasa, kemudian dihadapkan pada pilihan untuk dapat menentukan masa depannya dan tantangan untuk bertahan menghadapi kehidupan (Santrock, 2011). Menurut Monks, Knoers., & Haditono (2014), remaja dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan dengan batasan usia antara 12-21 tahun, dimana 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan dan 18-21 tahun remaja akhir.

Pada periode ini remaja tidak hanya tumbuh dalam dimensi fisik, tetapi juga mengalami perkembangan dalam kompetensi kognitif dan psikososial, otonomi, harga diri, dan intimasi (Hurlock, dalam Thahir, 2018). Namun menurut Santrock (2011), memasuki masa perkembangannya, remaja belum memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan yang matang secara mandiri pada semua bidang kehidupan sehingga rentan terhadap konflik. Selain itu banyak remaja yang tidak memperoleh dukungan dan kesempatan untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kompeten sehingga terjadi penyimpangan dalam pemilihan keputusan dalam bertindak. Pada akhirnya banyak ditemui remaja melakukan kenakalan remaja yaitu menggunakan obat-obatan terlarang hingga aktivitas seksual di usia yang sangat dini (Santrock 2011).

Berdasarkan penelitian terkait kenakalan remaja yang dilakukan oleh Nisar, dkk. (dalam Rodiyana, 2018) menunjukkan bahwa remaja yang menjadi pelaku kenakalan adalah remaja yang berusia 16 hingga 18 tahun, yang mana usia tersebut termasuk masa remaja pertengahan (Monks, Knoers., & Haditono, 2014). Menurut Sarwono, kecenderungan kenakalan remaja merupakan perilaku yang mengarah pada tindakan melanggar norma sosial, melawan status hingga pelanggaran hukum. Tindakan remaja yang mengarah pada perilaku kenakalan tidak lepas dari fase perkembangannya (Syifaunnufush & Diana, 2017), yang mana remaja masih dalam tahap eksplorasi identitas memiliki kebingungan akan perannya harus berperan sebagai anak atau orang sebagai dewasa. Remaja juga dihadapkan pada pilihan atas tindakan dan keputusan untuk masa depannya dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, minat karir, dan pergaulan dengan teman sebaya (Soenens dan Vansteenkiste, 2005). Maka untuk dapat menjalani hidup yang tidak menyimpang dalam proses perkembangannya, remaja perlu memiliki kemampuan untuk menentukan tindakannya secara mandiri dan memiliki pengaturan diri yang baik (Soenens & Vansteenkiste, 2005). Deci & Ryan (2000), juga menjelaskan ketika seseorang tidak pengaturan diri yang baik, maka seseorang itu cenderung lemah dalam menentukan pilihan hidup yang bermakna, sehingga dikhawatirkan remaja akan terpengaruh pada perilaku yang bersifat negatif seperti tindak kenakalan remaja tersebut (Rodiyana, 2018).

Sesuai dengan tugas perkembangannya, pada masa remaja pertengahan harapannya remaja memiliki perkembangan pada kemampuan berpikir, kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, membuat

keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai dan sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (Agustiani dalam Ajhuri, 2019). Menurut Field, Hoffman, dan Posch (1997) proses mengeksplorasi identitas, kemandirian mempelajari sesuatu, serta perilaku yang mengarah pada kesadaran dalam pengaturan diri tersebut pada masa remaja merupakan bentuk determinasi diri.

Determinasi diri adalah kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Field, Sarver, & Shaw, 2003). Menurut Deci dan Ryan (2000), determinasi diri memiliki tiga aspek yaitu : *competence, relatedness dan autonomy*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Munfarida (2017) didapatkan hasil tingkat determinasi diri siswa SMA N 1 Tumpang, yaitu sebanyak 13 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 14,4%, yang termasuk kategori sedang sebanyak 64 orang dengan persentase 71,1%, dan 13 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 14,4 %. Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa remaja berada pada karegori sedang yang berarti banyaknya siswa remaja yang belum mencapai tingkat determinasi diri yang maksimal.

Pada tanggal 10 Oktober 2020, peneliti melakukan wawancara pada 7 remaja berusia 16-18 tahun dan 3 remaja usia 15 tahun pada tanggal 12 Agustus 2021 melalui media *whatsapp*. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 6 dari 10 remaja menunjukkan determinasi diri yang rendah. Pada aspek *autonomy*, remaja sering membolos pembelajaran *daring*, tidak mengerjakan tugas sekolah, menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain gim daripada menyelesaikan tugas sekolahnya

karena tidak diawasi orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja kurang mampu untuk mengontrol diri atas sikap dan tindakannya secara mandiri, kurang memiliki rasa tanggung jawab, serta belum mampu mengevaluasi dampak dari tindakan yang diambilnya. Berkaitan dengan aspek *competence*, remaja merasa terbebani dengan tugas sekolah, merasa pemisimis dan kurang termotivasi dalam mencapai prestasi, remaja belum mampu mengidentifikasi tujuan dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan hidupnya. Pada aspek *relatedness* remaja merasa jarang mendapat dukungan dari orang tua atau guru sebagai *figure* orang dewasa, remaja tidak memiliki kesempatan untuk menentukan dan mendiskusikan pilihannya, enggan untuk mengutarakan pemasalahan, pengalaman ataupun harapan yang dimilikinya. Selain itu remaja mengaku saat ada permasalahan tidak memiliki teman atau seseorang untuk dirinya menceritakan permasalahannya. Permasalahan yang dialami oleh remaja di atas menunjukkan tingkat determinasi diri yang rendah.

Seharusnya remaja memiliki kemampuan menentukan pilihan atau tujuan berdasarkan keputusannya sendiri, sehingga remaja akan merasa lebih bahagia dan menikmati proses yang dilakukannya dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki determinasi diri (Ryan & Deci, 2006). Remaja yang tidak memiliki determinasi diri, memungkinkan menghadapi usaha yang lebih sulit sehingga apa yang dilakukannya tidak lagi menyenangkan (Ryan & Deci, 2006). Harapannya ketika remaja memiliki determinasi diri yang tinggi, remaja memiliki minat, kebahagiaan dan kepercayaan diri pada apa yang dikerjakan sehingga akan meningkatkan kinerja, ketekunan, kreatifitasnya (Ryan & Deci, 2000).

Menurut Zimmerman (dalam Rozali 2014) tingkat determinasi diri yang dimiliki individu berkaitan dengan sikap dan kemampuan individu mengontrol pikirannya dalam mengerjakan tugas dan mencapai tujuan belajar. Sehingga tingkat determinasi yang dimiliki individu akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasinya. Selain itu, Wehmeyer (dalam Mamahit, 2014) juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki keterampilan determinasi diri yang baik, dirinya mampu menetapkan tujuan dan menentukan keputusan karirnya secara matang dan tepat. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamahit (2014) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja memiliki determinasi diri, maka semakin mampu remaja mengambil keputusan karir. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa determinasi diri yang tinggi mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan pengambil keputusan serta hasil belajar dan prestasi remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soenens dan Vansteenkiste (2005) menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mendukung terbentuknya determinasi diri remaja, yaitu (1) peran dukungan otonomi guru (*autonomy-supportive teaching*) berperan membentuk determinasi diri remaja dalam ranah sekolah dan mencari pekerjaan; (2) peran dukungan otonomi orang tua, (*autonomy-supportive parenting*), berperan membentuk determinasi diri remaja dalam ranah sekolah, kompetensi sosial dan mencari pekerjaan. Dukungan otonomi orang tua adalah peran orang tua yang mendukung remaja untuk memiliki inisiatif dan menentukan perilaku yang dikehendaki diri sendiri. (Ryan dkk., dalam Joussemet, Landry, & Koestner 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Muna dan Sakdiyah (2015), salah satu faktor yang mempengaruhi determinasi diri adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif terhadap determinasi diri remaja. Peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang berpengaruh terhadap aspek *autonomy*, peran ayah sebagai konsultan dan penasihat (*advocate*) berpengaruh terhadap aspek *competence* dan peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik (*resource*) berpengaruh terhadap aspek *relatedness* remaja (Muna & Sakdiyah, 2015). Pada penelitian Muna dan Sakdiyah (2015) yang berjudul “Pengaruh peran ayah (*fathering*) terhadap determinasi diri (*self determination*) remaja” menganalisis pengaruh peran ayah pada tiap aspek determinasi diri dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda, sedangkan pada penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antar dua *variable* menggunakan teknik analisis *product moment*.

Pengasuhan anak oleh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan determinasi diri dengan memberi dukungan untuk bertindak mandiri dan keterlibatan yang mempengaruhi internalisasi dan kepuasan kebutuhan dasar (Decy & Ryan, 2017). Menurut Grolnick, (dalam Decy & Ryan, 2017) orang tua sebagai penyedia sumber daya, merupakan sosok yang memberikan pengaruh paling signifikan terhadap perkembangan anak. Orang tua yaitu ayah dan ibu, yang tentu memiliki karakteristik dan keistimewaan masing-masing dalam mengasuh remaja (Syarifah, Widodo, & Kristiana, 2012).

Dagun menyatakan bahwa peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena peran ayah berbeda dengan peran ibu dalam

pengasuhan (dalam Syarifah, Widodo, & Kristiana, 2012). Ayah memiliki peran menuntun anaknya dalam mempersiapkan diri terhadap tantangan lingkungan dan memberi kesempatan remaja untuk lebih dewasa dalam mengambil keputusannya (Rosenberg & Wilcox, 2006). Menurut Grolnick, orang tua yang memperhatikan dan mampu memenuhi kebutuhan remaja, akan memberikan pilihan atas keinginan remaja sehingga membantu menumbuhkan sikap determinasi diri (dalam Decy & Ryan, 2017). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rohma (2018) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan positif dengan determinasi diri pada siswa MAN Mojokerto. Artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi determinasi diri siswa atau remaja. Hal ini mendasari peneliti memilih persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai faktor prediktor dalam pembentuk determinasi diri remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rohma (2018) subjeknya adalah siswa MAN Mojokerto. Dalam penelitian ini, subjeknya merupakan remaja sehingga cakupannya lebih luas.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Pleck, 2010). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat masuk ke dalam kesadaran anak melalui persepsi (Puspitasari dalam marsuq & kristiana, 2017). Menurut Sarlito (2016), Persepsi merupakan sebuah pemahaman dan interpretasi manusia yang dihasilkan melalui proses berfikir manusia dalam mengelompokan, membedakan, mengolah

serta memfokuskan informasi atau stimulus yang diterima dari luar. Persepsi yang dimiliki individu akan diinternalisasi dan mempengaruhi individu untuk berperilaku sesuai harapan orang lain terhadapnya (Syarifah, Widodo, & Kristiana, 2012) dan kepribadian serta identitas anak (Osmond dalam Marsuq & Kristiana, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa, persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan proses penilaian remaja terhadap keikutsertaan ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan remaja, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, dan kontrol terhadap aktivitas remaja, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan remaja.

Menurut Pleck (2010), terdapat 5 aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu, (1) *positive engagement activities*, (2) *warmth and responsiveness*, (3) *control*, (4) *indirect care*, (5) *process responsibility*.

Meskipun secara alami remaja dapat mengatur dirinya sendiri, lingkungan sosial dapat mempengaruhi tingkat determinasi remaja. Menurut Holmbeck, orang tua sebagai lingkungan yang suportif dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemandirian remaja. Kemandirian merupakan salah satu aspek dari determinasi diri (dalam Soenens & Vanteenkiste, 2005). Menurut Grolnick, ketika remaja dalam pengasuhannya terlalu dikontrol secara berlebihan atau tidak konsisten pengasuhannya, akan menyebabkan pengaturan determinasi diri remaja terhambat. Sebaliknya orang tua yang memperhatikan dan mampu memenuhi kebutuhan remaja, akan memberikan pilihan atas keinginan remaja. Hal ini akan akan membangun perasaan mandiri dan

kebahagiaan remaja, sehingga remaja dapat menangani lingkungannya dengan baik dan membantu mengembangkan sikap determinasi diri (Soenens & Vanteenkiste, 2005).

Orang tua yang memiliki peran keterlibatan untuk mempengaruhi cara bergaul individu di lingkungan sosial adalah ayah, yang akan nampak saat individu memasuki usia remaja (Parke dalam Syarifah, Widodo, & Kristiana, 2012). Menurut Dagon ayah juga dapat menunjukkan sikap melindungi, memberi rasa cinta dan rasa kasih sayang kepada anak yang dapat membawa dampak berarti dalam perkembangan anak selanjutnya (Syarifah, Widodo, & Kristiana, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Muna dan Sakdiyah (2015) peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang berpengaruh terhadap aspek *autonomy*.

Allen dan Daly (2002) juga merangkum berbagai hasil penelitian mengenai pengaruh dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu, remaja yang diasuh oleh ayahnya akan (1) memiliki lebih banyak memiliki kompetensi kognitif, menggambarkan adanya aspek kompetensi pada determinasi diri, (2) lebih menikmati kegiatan sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambarkan aspek keterkaitan, (3) dapat bersikap baik dan tidak bermasalah dilingkungan sekolahnya menggambarkan aspek keterkaitan pada determinasi diri, (4) cenderung lebih memiliki kontrol pribadi untuk mengatur perilakunya dan mampu mengambil inisiatif menggambarkan aspek kemandirian pada determinasi diri.

Atas dasar uraian di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada remaja pertengahan?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada remaja pertengahan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi teoritik bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi perkembangan mengenai hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada remaja pertengahan.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran informasi mengenai determinasi diri guna menyadari pentingnya determinasi diri bagi remaja. Bagi ayah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dalam manajemen pola asuh untuk melibatkan peran ayah dalam pengasuhan agar tercapainya determinasi diri pada remaja. Selain itu, bagi pembaca penelitian ini bisa dipergunakan sebagai sumber informasi mengenai determinasi diri dan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.